

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE
LEARNING* TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VII
DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMPN 2 SIAK HULU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)*



Oleh:

RUHIYATI ULFA
NPM : 162410179

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
1442 H/ 2021 M**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VII DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 2 SIAK HULU”** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Bapak A. Rahman dan Ibunda Rahma Daniar yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Kepada seluruh keluarga, dan adek-adek tercinta Dessy Rahmawati, Nurul Syarifah, Habib Hidayatullah, dan Hafiz Nur Rohman.
3. Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH, MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Zulkifli, MM, M. E, Sy selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

5. Bapak Dr. M. Yusuf Ahmad, M. A selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan menyumbangkan pemikirannya dengan penuh kesabaran dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak H. Miftah Syarif, M. Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Musadam Harahap, M. Pd. I selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu penulis.
8. Para Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang telah banyak berjasa dalam menyumbangkan ilmunya dari awal kuliah hingga penulis sampai pada penyelesaian Tugas Akhir dari masa perkuliahan.
9. Para Karyawan di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, terutama pada pegawai perpustakaan Universitas Islam Riau dan staff TU Fakultas Agama Islam.
10. Bapak H. Azmi T, S. Pd selaku kepala sekolah dan Ibuk Ulmita, S. Pd selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum di SMPN 2 Siak Hulu yang telah memberikan bantuan berupa izin dan data yang dibutuhkan penulis.
11. Bapak Khairunnas, S, Thi selaku guru PAI di SMPN 2 Siak Hulu yang telah membantu dan membimbing penulis selama masa penelitian.

12. Para Guru dan Staff TU SMPN 2 Siak Hulu yang telah banyak membantu memberikan informasi dan data administrasi yang penulis butuhkan.
13. Sahabat-sahabat tersayang Siti Nur Rohmah S. Pd, Resti Winda S. Pd, Dewi Rafi Martini, S. Pd, dan Siti Rahmah Yang telah banyak membantu dan menyemangati penulis.
14. Seluruh teman-teman PAI C angkatan 2016, Tim KKN Desa Gelora, dan Tim PPL SMP YLPI Pekanbaru angkatan 2016.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Pekanbaru, 10 Maret 2021

Penulis

Ruhyati Ulfa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS	9
A. Konsep Teoritis	9
B. Penelitian Relevan.....	25
C. Konsep Operasional	28
D. Kerangka Konseptual	32
BAB III : METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian	34
D. Prosedur Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Pengolahan Data	39
G. Kriteria Pencapaian Minimal	39
BAB IV: PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Penyajian Data.....	46
C. Hasil Analisis Data.....	66
BAB V : PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-Saran	69
DAFTAR KEPUSTAKAAN LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Konsep Operasional Cooperative Learning Tipe STAD	28
Tabel 02 Konsep Operasional Kepercayaan Diri.....	32
Tabel 03 Kegiatan Penelitian	36
Tabel 04 Kriteria Keberhasilan	42
Tabel 05 Data Guru	47
Tabel 06 Kondisi Awal Kepercayaan Diri Siswa	51
Tabel 07 Hasil Observasi Kepercayaan Diri Siswa Siklus I.....	57
Tabel 08 Hasil Observasi Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Oleh Guru	61
Tabel 9 Hasil Obserasi Kepercayaan Diri Siklus II	66
Tabel 10 Hasil Observasi Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Oleh Guru	70
Tabel 11 Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan II	66

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Judul dari Fakultas
- Lampiran 2: Surat Riset dari Fakultas
- Lampiran 3: Surat Balasan Riset dari SMPN 2 Siak Hulu
- Lampiran 4: Lembar Obserasi Siswa
- Lampiran 5: Lembar Obserasi Guru
- Lampiran 6: Silabus PAI
- Lampiran 7: RPP PAI Kelas VII



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VII DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 2 SIAK HULU

OLEH:

RUHIYATI ULFA

162410179

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas VII SMPN 2 Siak Hulu. Kepercayaan diri sangat penting dalam proses pembelajaran karena jika siswa memiliki rasa percaya diri, maka mereka telah siap untuk menghadapi dinamika kehidupan di lingkungan sekolah yang penuh dengan tantangan. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri serta tidak menutup-nutupi kelemahan diri. Dapat mengantarkan anak menjadi sosok manusia dewasa, mandiri dan sukses. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini hanya menggunakan metode ceramah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model pembelajaran ini kepercayaan diri siswa bisa meningkat. Rumusan masalah dalam penelitian ini: apakah model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII dalam pembelajaran PAI?. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Siak Hulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus tindakan, dimana setiap siklusnya terdiri dari 4 tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan analisis data yang diperoleh di lapangan dapat diketahui bahwa kepercayaan diri siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD berada pada kategori rendah. Setelah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada siklus I, kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yakni berada pada 53%. Selanjutnya peneliti melanjutkan dengan siklus ke II, kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yaitu 78%. Jadi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Siak Hulu.

Kata Kunci: Model Pembelajaran STAD, Kepercayaan Diri, PAI

ملخص

استخدام نموذج التعلم التعاوني بأسلوب STAD لترقية ثقة بالنفس لدى تلاميذ الفصل الثامن في تعليم الدينية الاسلامية بالمدرسة المتوسطة الحكومية 2 سيك هولو

روحية أولفا

162410179

كنت خلفية البحث هي قلة ثقة بنفس التلاميذ في اشترك تعليم الدينية الاسلامية في الفصل الثامن بالمدرسة المتوسطة الحكومية 2 سيك هولو. إن ثقة بالنفس أمر مهم في عملية التعليم. ان كان التلاميذ عليهم ثقة بأنفسهم فيستعدوا ليواجهوا ديناميكيا من الحياة اليومية في بيئة المدرسة التي فيها التحديات. إن ثقة بمهارة نفس ولا يخفي على ضعفه سيجعل التلميذ أن يكون إنسانا بالغا ومستقلا وناجحا. وأما الطريقة المستخدمة التي يستخدمها المدرس في التعليم هي طريقة محاضرة. وحل المشكلات باستخدام نموذج التعلم التعاوني بأسلوب STAD، لأن التلاميذ لابد عليهم أن يكونوا ناشطين وبهذه الطريقة سترقى ثقة بنفس التلاميذ. وسؤال البحث هو هل نموذج التعلم التعاوني بأسلوب STAD سترقى ثقة بنفس تلاميذ الفصل الثامن في تعليم الدينية الاسلامية؟. ويهدف هذا البحث إلى معرفة استخدام نموذج التعلم التعاوني بأسلوب STAD لترقية ثقة بالنفس لدى تلاميذ الفصل الثامن في تعليم الدينية الاسلامية بالمدرسة المتوسطة الحكومية 2 سيك هولو. ونوع البحث هو بحث فصلي يتكون على خطوتين، لكل خطوة أربع تحركات منها التخطيط والتطبيق والملاحظة والمنعكس. نظرا إلى تحليل البيانات الموجودة في الميدان تعرف بأن ثقة بنفس التلاميذ قبل استخدام نموذج التعلم التعاوني بأسلوب STAD في المستوى منخفض. وأما بعد استخدامه في الخطوة الأولى، ثقة بنفس التلاميذ تترقى على 53%. ثم تستمر الباحثة إلى الخطوة الثانية، تترقى ثقة نفس التلاميذ على 87.5%. فالخلاصة من هذا البحث هي استخدام نموذج التعلم التعاوني بأسلوب STAD يستطيع لترقية ثقة بنفس تلاميذ الفصل الثامن في تعليم الدينية الاسلامية بالمدرسة المتوسطة الحكومية 2 سيك هولو.

الكلمات الرئيسية: نموذج تعليم STAD، ثقة بالنفس، PAI

ABSTRACT

THE USE OF STAD-TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' SELF-CONFIDENCE IN LEARNING ISLAMIC STUDIES IN CLASS VII AT SMPN 2 SIAK HULU

BY:

RUHIYATI ULFA
162410179

The problem of this study is the low self-confidence among students in learning Islamic Studies in class VII at SMPN 2 Siak Hulu. Self-confidence is very important in the learning process because if the students have self-confidence, then they are ready to face the dynamics of life in a school environment that is full of challenges. Feeling confidence in one's self and avoiding to hide the weaknesses can lead him/her to become a successful independent adult human figure. The teaching method used by teachers so far is only the lecture method. To overcome these problems, it is suggested to use the STAD-type cooperative learning model, because in this learning model the students are required to be active in groups so that the students' self-confidence can improve. The problem formulation of this study: can the STAD-type cooperative learning model improve the students' self-confidence in learning Islamic Studies in class VII at SMPN 2 Siak Hulu?. The aim of this study is to investigate the use of STAD-type cooperative learning model to improve the students' self-confidence in learning Islamic Studies in class VII at SMPN 2 Siak Hulu. The type of this study is classroom action research with 2 cycles of action, which in each cycle consists of 4 actions, namely planning, implementing, observing and reflecting. Based on the data analysis obtained in the field, it is found that the students' self-confidence before using the STAD-type cooperative learning model was in the low category. After using the STAD-type cooperative learning model at the first cycle, the students' self-confidence improved by 53%. Furthermore, at the second cycle, the students' self-confidence improved by 87.5%. So, the results of this study can be

concluded that the use of STAD-type cooperative learning learning model can improve the students' self-confidence in learning Islamic Studies in class VII at SMPN 2 Siak Hulu.

Keywords: STAD Learning Model, Self Confidence, Islamic Studies



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi siswa rasa percaya diri menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena jika siswa memiliki rasa percaya diri, maka mereka telah siap untuk menghadapi dinamika kehidupan dilingkungan sekolah yang penuh dengan tantangan. Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri serta tidak menutup-nutupi kelemahan diri. Dapat mengantarkan anak menjadi sosok manusia dewasa, mandiri dan sukses.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anita Lie dalam Ditya Apriliarini (2015) bahwa dengan rasa percaya diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Rasa percaya diri pada siswa hendaknya ada dalam pembelajaran. Siswa harus yakin dengan apa yang menjadi keputusannya maupun segala sesuatu yang dilakukannya dalam pembelajaran.

Dengan percaya diri yang ditanamkan dari diri siswa maka dapat memicu keaktifan keberhasilan pendidikan yang memegang peran penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas dan mampu berkopetensi agar meningkatkan prestasi dan hasil belajar.

Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki (Deffy Ariyanti dkk 2015:5)

Berdasarkan hasil penelitian (*skripsi*) yang ditulis oleh Anjelyn Susanti (2015: 5) mengatakan bahwa ada sebagian siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini membuat siswa kurang mampu untuk mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri siswa tersebut, yang akhirnya berdampak pada tidak maksimalnya proses pembelajaran yang afektif.

Seseorang yang kurang percaya diri cenderung akan menghindari situasi komunikasi, karena ia takut jika orang lain akan mengejek dirinya, ketika dalam berdiskusi ia akan lebih banyak diam, ketika berpidato ia berbicara dengan tidak lancar (Jalalaluddin Rakhmat, 2011: 107).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di SMPN 2 Siak Hulu, dimana dalam proses pembelajaran berlangsung siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah pada mata pelajaran PAI. Seharusnya setiap siswa yang mengikuti proses belajar mengajar harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Tetapi kenyataannya tidak demikian yang terjadi di SMPN 2 Siak hulu, masih ada siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat gejalanya 1) keengganan siswa untuk tampil di depan

kelas, Saat guru menawarkan siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis hanya terdapat seorang siswa yang dengan suka rela mengacungkan jari. Ketika guru kembali menawarkan kepada siswa untuk mengerjakan soal selanjutnya di papan tulis hanya siswa tadi yang kembali mengacungkan jari. Sementara siswa yang lainnya cenderung diam dan enggan maju kedepan untuk mengerjakan soal di papan tulis. Guru menganggap siswa tersebut sudah terlalu sering untuk maju mengerjakan soal hingga akhirnya guru menunjuk seorang siswa lain untuk maju mengerjakan soal di papan tulis. Siswa yang ditunjuk tersebut tidak langsung maju mengerjakan hingga guru kembali memanggil namanya. Sebelum maju siswa yang ditunjuk tersebut melihat hasil jawaban teman sebelahnyanya terlebih dahulu. Dalam menuliskan jawaban soal di papan tulis, siswa tersebut terlihat ragu-ragu dan sering menoleh kepada temannya untuk meminta bantuan. Hal yang sama terjadi saat guru meminta siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, tidak seorang siswa pun yang mengacungkan jari untuk bertanya. Ketika guru bertanya untuk memastikan pemahaman materi dan pendapat siswa, siswa kembali diam dan tidak menjawab pertanyaan guru. 2) siswa sering mengalami kesulitan ketika akan memberikan pendapat atau ide-idenya ketika proses pembelajaran berlangsung, padahal guru sering memotivasi siswa agar aktif dalam memberi pendapat dan ide-ide nya dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru dituntut harus menguasai strategi berbagai model-model pembelajaran. Sebab dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, maka pembelajaran

akan berjalan dengan baik dan siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri, siswa tidak hanya duduk diam saja di dalam kelas saat proses pembelajaran.

Menurut Jossey-Bass Teacher dikutip oleh Dettiany Pritama (2015: 4) guru dan model pembelajaran pembelajaran yang diterapkannya di kelas akan berpengaruh langsung pada kepercayaan diri siswa, saat siswa dihadapkan pada situasi yang menantang dan perasaan yang menyenangkan maka kepercayaan diri siswa pun akan meningkat.

Disebutkan dalam hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* dikutip oleh Dettiany Pritama (2015: 4) yang menunjukkan bahwa *self confidence* siswa Indonesia masih rendah yaitu dibawah 30%. Indeks hasil tersebut dikaitkan dengan faktor model pembelajaran yang digunakan oleh guru yang masih didominasi oleh model pembelajaran ceramah. Dengan model pembelajaran tersebut siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran sehingga kurang mengasah kepercayaan dirinya.

Metode ceramah ini cenderung membuat siswa pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap sehingga siswa cenderung kurangnya percaya diri dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa hanya sebagai pendengar saja sedangkan guru sebagai pemberi informasi (J.J. Hasibuan, 2010: 13).

Selain memiliki kelebihan metode ceramah yang diantaranya guru mampu menjelaskan materi dengan lancar namun metode ceramah juga memiliki kelemahan diantaranya guru tidak dapat mengetahui sampai mana

siswa mengetahui pembicaraannya, kata-kata yang diucapkan oleh guru ditafsirkan lain oleh siswa. Kemudian metode ceramah hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang kurang sempurna diterima siswa, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang dipahami oleh siswa dan pembelajaran cenderung verbalistik dan kurang merangsang (Tambak, 2014:79).

Berdasarkan gejala rendahnya kepercayaan diri siswa maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti berasumsi dengan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *STAD* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran PAI.

Salah satu model pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan kerjasama dan kepercayaan diri siswa adalah pembelajaran kooperatif. Banyak jenis model pembelajaran yang dikenal orang, antara lain: jigsaw, *STAD*, *NHT*, dll. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah *STAD*.

Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model pembelajaran ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individualnya (Galih Pangestu, 2017: 17).

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas atau PTK dengan judul **Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *STAD* Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Siak Hulu.**

B. Pembatasan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, luasnya ruang lingkup yang dibahas, membutuhkan spesifikasi kajian yang dilakukan lebih terfokus, penulis membatasi permasalahan pada Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Siak Hulu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dapat Meningkatkan Kepercayaan diri Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Siak Hulu?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran PAI di SMPN 2 Siak Hulu.

E. Manfaat Penelitian

Suatu Penelitian dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah ilmiah, berguna nantinya pada saat peneliti mengajar di sekolah, khususnya tentang proses penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran PAI.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan lagi dalam menggunakan model pembelajaran yang akan digunakan.
- b. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebijakan untuk diterapkan dilingkungan sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk melihat gambaran umum dari sistematika penulisan skripsi ini, maka peneliti membaginya dalam bab-bab dan sub-bab ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, terdiri dari Latar Belakang, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS, terdiri dari Konsep Teoritis, Penelitian Relevan, Konsep Operasional, dan Kerangka Konseptual.

BAB III : METODE PENELITIAN, terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Prosedur

Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, dan Kriteria Pencapaian Minimal.

BAB IV : PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA, terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Hasil Analisis Data.

BAB V : PENUTUP, bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Teoritis

1. Model pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian Model pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk belajar dalam suatu kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota bekerja sama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu materi Pembelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman. Serta kegiatan belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok belum menguasai materi pembelajaran (Ramayulis, 2014 : 387).

Pembelajaran kooperative adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, ras, atau suku, yang berbeda (heterogen) (Sanjaya, 2006:242).

Menurut Slavin dalam Muhammad Fathurrohman (2015:45) Pembelajaran kooperative adalah suatu model pembelajaran di mana upaya-upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain guna mencapai tujuan bersama.

Dan Ibrahim mengatakan dalam pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan bersama (Aninditya, 2012:184).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan berkelompok secara heterogen, setiap anggota kelompok bekerja sama atau membantu temannya untuk memahami materi pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Menurut Lie, A (2008:29) bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

b. Pengertian Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)*

Student team achievement division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2005:143).

Menurut Suyatno dalam Istarani dan Muhammad Ridwan (2014: 22) STAD adalah model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab

kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.

Menurut Slavin dalam Nur yang dikutip oleh Istarani (2011:19) Menyatakan bahwa model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat test ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Selain itu Ngalimun dalam Istarani dan Muhammad Ridwan (2014: 24) berpendapat bahwa STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks (pola urutannya): pengarahan buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar LKS- modul secara kolabratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe STAD adalah belajar secara berkelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen (prestasi, jenis kelamin, suku) dengan urutan pelaksanaan sebagai berikut: mengajar, belajar dalam tim, tes dan penghargaan tim.

Proses pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi:

- 1) Tahap penyajian materi, yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai pada hari itu dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari.
- 2) Tahap kerja kelompok, pada tahap ini setiap peserta didik diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas saling memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang akan dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok.
- 3) Tahap tes individual, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas.
- 4) Tahap perhitungan skor perkembangan individu skor ini dihitung berdasarkan skor awal, dalam penilaian ini didasarkan pada nilai evaluasi hasil belajar semester 1. Berdasarkan skor awal setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya.

Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono (2009:58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap

pembelajaran kooperatif, sehingga untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu sebagai berikut:

1) Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggung jawaban kelompok. Yang pertama mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. yang kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan kelompok.

2) Tanggung jawab individual

Pertanggung jawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tanggung jawab individual merupakan kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama.

3) Interaksi promotif

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Siswa saling membantu, saling memberi informasi, saling mengingatkan, saling percaya dan saling memotivasi.

4) Keterampilan sosial

Untuk mengkoordinasi kegiatan Siswa dalam pencapaian tujuan, Siswa harus saling mengenal dan mempercayai. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) Pemrosesan kelompok

Pemrosesan memiliki arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diketahui mana anggota kelompok yang banyak memberi kontribusi dan yang tidak memberi kontribusi. Tujuan pemrosesan adalah mendorong anggota untuk meningkatkan kontribusinya terhadap kelompok untuk mencapai tujuan kelompok.

Dalam STAD, siswa dibagi dalam kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai materi pembelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis setiap siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya, dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlahkan untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang dapat mencapai kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah lainnya.

c. Langkah-Langkah Tipe STAD

Dalam buku Istarani (2011:20) terdapat beberapa langkah-langkah STAD diantaranya:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen (prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- 2) Guru menyajikan pelajaran
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
- 4) Guru memberi kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- 5) Memberi evaluasi.
- 6) Kesimpulan.

Selanjutnya, Suyatno dalam Istarani dan Muhammad Ridwan (2014:25) mengatakan tipe STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan siswa untuk bergabung ke dalam kelompok
- 2) Membuat kelompok heterogen (4-5 orang)
- 3) Mendiskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif
- 4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga terjadi diskusi kelas.
- 5) Mengadakan kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok.
- 6) Mengumumkan rekor tim dan individual.
- 7) Memberikan penghargaan.

Jadi, secara ringkas sintaks pembelajaran tipe STAD, yaitu:

- 1) Mengajar
- 2) Belajar dalam tim

- 3) Tes, dan
- 4) Penghargaan tim.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran tipe STAD menurut Rusman dalam Istarani dan Muhammad Ridwan (2014:25) adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian tujuan dan motivasi

Penyampaian tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan motivasi siswa untuk belajar.

- 2) Pembagian kelompok

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri atas empat-lima siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/ jenis kelamin, ras atau etnik.

- 3) Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari.

- 4) Kegiatan belajar dalam tim

Siswa belajar dalam kelompok yang sudah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi.

5) Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar siswa melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.

6) Penghargaan prestasi tim

Setelah melakukan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti mengambil pendapat istarani tentang langkah-langkah STAD karena jelas dan mudah untuk dipahami.

d. Kelebihan Dan Kelemahan STAD

Dalam buku Istarani (2011: 20) ada beberapa kelebihan model pembelajaran ini diantaranya yaitu:

- 1) Arah pembelajaran akan lebih jelas karena pada tahap awal guru terlebih dahulu menjelaskan uraian materi yang dipelajari.
- 2) Membuat suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa dikelompokkan dalam kelompok yang heterogen. Jadi ia tidak cepat bosan sebab mendapat teman baru dalam pembelajaran.
- 3) Pembelajaran lebih ter-arah sebab guru terlebih dahulu menyajikan materi sebelum tugas kelompok dimulai.
- 4) Dapat meningkatkan kerjasama antar siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam suatu kelompok.

- 5) Dengan adanya pertanyaan model kuis akan dapat meningkatkan semangat untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan.
- 6) Dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar, sebab guru memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, dan sebelum kesimpulan diambil guru terlebih dahulu melakukan evaluasi pembelajaran.

Selain kelebihan juga terdapat kekurangan, kekurangan model pembelajaran ini yaitu:

- 1) Tidak mudah bagi guru dalam menentukan kelompok yang heterogen.
- 2) Karena kelompok ini bersifat heterogen, maka adanya ketidakcocokan antara siswa dalam suatu kelompok, sebab siswa yang lemah merasa minder ketika digabungkan dengan siswa yang kuat. Atau adanya siswa yang merasa tidak pas, jika ia digabungkan dengan yang dianggapnya bertentangan dengannya.
- 3) Dalam diskusi adakalanya hanya dikerjakan oleh beberapa siswa saja, sementara yang lainnya hanya sekedar pelengkap saja.
- 4) Dalam evaluasi sering kali siswa mencontek dari temannya sehingga tidak murni berdasarkan kemampuannya sendiri.

2. Kepercayaan diri

a. Pengertian Kepercayaan diri

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaannya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnya ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Imron ayat 139 yang artinya: Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman (Al-Qur'an Al Karim).

Kepercayaan diri dalam bahasa inggris disebut juga *self confidence*. Menurut kamus besar bahasa indonesia, kepercayaan diri merupakan percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri (Debdikbud,2008).

Menurut Lauster dalam Nur Ghufron dan Rini Rianawita (2017:34) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran,dan bertanggung jawab.

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki kehidupan. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter mereka. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia

dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis (Aprianti Yofita, 2013:62).

Menurut Hakim dalam Thafa Nazla dan Nila Fitria (2020:2) kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya untuk melakukan suatu tindakan yang diketahuinya tanpa adanya keraguan dan dapat bertindak positif terhadap lingkungan di sekitarnya.

b. Aspek-Aspek Kepercayaan diri

Menurut Rini dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita (2017:35) orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, bersikap positif, dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya.

Menurut Lauster dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita orang yang mempunyai kepercayaan diri yang positif adalah yang disebutkan dibawah ini:

- 1) Keyakinan kemampuan diri, sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis, sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

- 3) Objektif, orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab, kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis, analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

c. Ciri-Ciri Individu Yang Kepercayaan diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa kepercayaan diri, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri
- 4) Punya pengendalian diri yang baik
- 5) Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain)
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar dirinya

- 7) Memiliki harapan yang realistis, terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi (Enung Fatimah, 2010:149).

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:

1) Konsep diri

Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga diri

Konsep diri yang positif akan terbentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa kepercayaan diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa kepercayaan diri seseorang.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan

memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih di bandingkan yang berpendidikan rendah (M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, 2017:37).

e. Cara Meningkatkan Rasa Kepercayaan diri

1) Periksalah nilai sejati yang ada dalam diri

Masih banyak orang yang merasa dirinya bukanlah seorang yang istimewa. Bahkan beberapa dari mereka menganggap dirinya tidak berguna atau sampah masyarakat. Yakinlah bahwa diri ini adalah unik sebagai hasil karya agung dari sang pencipta. Ingatlah, allah tidak pernah menciptakan sesuatu yang biasa-biasa saja. Semua penciptaannya adalah *masterpiece*.

Tampilah setiap hari dengan tampilan terbaik. Jika mulai menghargai dan mengagumi diri anda, orang lain akan melakukan hal yang sama. Namun, jika mulai menjelek-jelekan diri anda, maka perlakuan yang serupa akan terima dari orang lain.

2) Jangan membandingkan dengan orang lain

Banyak orang yang masuk perangkap akibat membanding-bandingkan pencapaian prestasi mereka dengan orang lain. Prestasi yang baik dari orang lain patut kita teladani, hal itu dapat memberikan dorongan serta menjadi bukti kuat bahwa kita pun mempunyai kesempatan untuk meraihnya.

Namun, jika hal ini menjadi hal yang mutlak dan ketika kita tidak mampu mencapai prestasi yang sama, hal ini akan menjadi boomerang bagi kita. Inilah yang mengakibatkan perasaan rendah diri, kecemburuan, dan patah

semangat yang secara tidak langsung mempengaruhi tingkat kepercayaan diri kita.

3) Memprogram ulang pikiran

Setiap prestasi yang berhasil diraih adalah hasil dari pikiran dan tindakan masa lalunya. Jika menginginkan hasil yang berbeda, anda perlu mengubah pikiran dan tindakan anda saat ini.

4) Bersyukur

Bila terlalu fokus dengan apa yang diinginkan, pikiran menciptakan alasan mengapa tidak bisa memilikinya. Hal ini membawa anda untuk memikirkan kelemahan anda. Cara terbaik untuk menghindari hal ini adalah dengan cara berfokus pada rasa syukur.

5) Duduk dibarisan depan

Disekolah, kantor, dan majelis umum diseluruh dunia, kebanyakan orang lebih suka duduk dibarisan belakang. Kebanyakan orang lebih memilih berada dibelakang karena takut ketahuan. Hal ini mencerminkan kurangnya kepercayaan diri.

Dengan memutuskan untuk duduk dibarisan depan, secara otomatis bisa melawan rasa ketakutan yang tradisional dan membangun kepercayaan diri.

6) Bicaralah didepan publik

Jika berada disebuah forum diskusi, banyak orang yang tidak pernah berbicara karena takut orang lain menghakimi mereka akibat mengatakan sesuatu yang bodoh. Ketakutan seperti ini sebenarnya tidak beralasan.

Siapa tahu, ini bisa menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi anda untuk mulai berani berbicara didepan publik.

7) Selalu berfikir positif

Hindari mendapatkan rasa kasihan dan simpati dari orang lain, jangan pernah membuat orang lain memiliki rasa rendah terhadap kamu. Mereka bisa merasa seperti itu hanya dengan seizin kamu harus berbicara positif tentang diri kamu.

8) Cari teman yang baik

Salah satu metode yang efektif dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri adalah menjalin persahabatan dengan orang-orang yang baik (Hendra Widjaja, 2016: 75-95).

f. Manfaat Memiliki Rasa Kepercayaan diri

Dalam Febri Ramadani (2019:14) bahwa kepercayaan diri berasal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan dalam hidup. Kepercayaan diri akan menimbulkan rasa aman, hal ini akan tampak pada sikap dan tingkah laku seseorang yang terlihat tenang, tidak mudah bimbang atau ragu-ragu, tidak mudah gugup, dan bersikap tegas. Berdasarkan apa yang telah dibahas, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa kepercayaan diri tumbuh dalam diri setiap individu. Hal ini berarti dengan rasa kepercayaan diri dapat mendorong seorang individu untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, karena tanpa adanya rasa kepercayaan diri maka seseorang akan cenderung ragu dalam mengambil sebuah keputusan dan

mengambil sebuah tindakan. Hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

B. Penelitian Relevan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Miska Hannum di Fakultas Agama Islam Pekanbaru dengan judul Pengaruh Motivasi dan Bimbingan Dosen Terhadap Kepercayaan diri Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UIR Akademik Tahun 2017/2018. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan motivasi dan bimbingan dosen. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang Kepercayaan diri siswa . Sedangkan perbedaannya terletak pada variable X nya. Yakni motivasi dan bimbingan dosen. Hasil penelitian ini menyatakan adapun besar tingkat pengaruh motivasi dan bimbingan kepercayaan diri mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam FAI UIR tahun akademik 2017/2018 tersebut dapat dilihat dari nilai probalitas nilai koefisien korelasi (R) yaitu 0, 451 atau 40,1% ini artinya terdapat pengaruh yang sedang antara motivasi dan bimbingan dosen terhadap kepercayaan diri mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam FAI UIR tahun akademik 2017/2018.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rusnita di SDN 016 Desa Air Hitam dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui

Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievement Division Pada Siswa Kelas V SD Negri 016 Desa Air Hitam Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Division. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya, yakni Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menyatakan berdasarkan analisis data pada siklus I terlihat bahwa hasil belajar siswa sedang dengan rata-rata 64,0%, kemudian tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini pada siklus II terlihat hasil belajar siswa tergolong tinggi yaitu rata-rata 75,0%, pada siklus III hasil belajar siswa telah mencapai persentase 82,9%, hal ini menyatakan bahwa hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Jelas bahwa semakin baik menggunakan atau menerapkan hasil pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division maka hasil belajar siswa akan meningkat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Haryani di SMPN 1 Siak Kecil dengan judul Penerapan Model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SMPN 1 Siak Kecil. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw sedangkan penulis menggunakan Model pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis yaitu

sama-sama meneliti tentang Kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepercayaan diri peserta didik dengan penerapan model jigsaw mengalami peningkatan dari kondisi awal yakni rendah dengan persentase 55,55% siklus I kategori tinggi dengan persentase 61,74% dan siklus II kategori sangat tinggi dengan persentase 84,64% hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model cooperative tipe jigsaw dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas IX di SMPN 1 Siak Kecil termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase sebesar 84,64%.

Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan. Yakni mulai dari model yang diajarkan, tujuan yang ingin dicapai, sekolah yang dituju, daerah serta kelas yang akan diteliti. Jadi, penelitian yang dilakukan peneliti dan peneliti sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan.

C. Konsep Operasional

Penelitian ini nantinya berkenaan dengan upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui penggunaan model pembelajaran *cooperatif learning* tipe STAD Agar lebih terarah dalam pelaksanaan proses penelitian ini nantinya.

Menurut Ngalimun dalam Istarani dan Muhammad Ridwan (2014:24) berpendapat bahwa STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif

dengan sintaks (pola urutannya) : pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolabratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengambil pendapat Ngalimun tentang STAD karena pendapat ahli tersebut lebih jelas dan terarah.

Tabel 01 : Konsep Operasional *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division* (STAD)

Variabel	Dimensi	Indikator
1	2	3
Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division</i> (STAD)	Membentuk kelompok atau tim	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membentuk kelompok siswa yang beranggotakan 4-5 orang. • Guru membentuk kelompok secara heterogen anggotanya terdiri dari berbagai suku, kemampuan, bahasa, dll.
	Menyajikan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menyajikan materi pembelajaran kepada siswa berupa lembar kerja akademik. • Guru menjelaskan bahwa model pembelajaran <i>Cooperative Learning Tipe</i>

1	2	3
		<p><i>Student Team Achievement Division (STAD)</i> menuntut siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran</p>
	Setiap siswa saling membantu	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memantau proses kerjasama siswa dalam memahami materi pembelajaran melalui tanya jawab dan diskusi hingga seluruh anggota kelompok dapat mengerti.
	Kuis dan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan batasan waktu kepada siswa dalam berdiskusi • Guru memberikan kuis dan pertanyaan kepada siswa seputar pelajaran yang sebelumnya mereka diskusikan. • Guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan mereka tidak boleh saling membantu.
	Memberi skor	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menghitung skor yang diperoleh siswa, baik secara kelompok maupun secara individu. • Guru memberikan

1	2	3
		penghargaan kepada siswa atau kelompok yang mendapatkan skor tertinggi
	Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan kesimpulan dari proses pembelajaran.

Menurut Lauster dalam Nur Ghufron dan Rini Rianawita (2017:34) kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengambil pendapat Lautser tentang kepercayaan diri karena pendapat ahli tersebut mudah dipahami.

Tabel 02 : Konsep Operasional Kepercayaan Diri

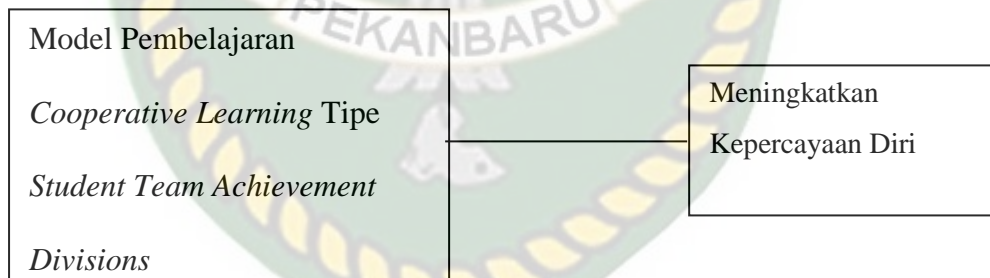
Variabel	Dimensi	Indikator
1	2	3
Kepercayaan diri	Percaya pada kemampuan sendiri	<ul style="list-style-type: none"> Siswa merasa mampu tampil kedepan kelas Siswa berani tampil menyampaikan ide kedepan kelas Siswa angkat tangan ketika guru bertanya
	Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap	<ul style="list-style-type: none"> Siswa berani

1	2	3
	konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok	<p>mengambil keputusan ketika ada dua pilihan yang bertantangan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa berani mengambil keputusan dalam bekerja kelompok dengan temannya
	Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa berani tampil di depan umum dengan pendapat diri sendiri • Siswa berani tampil dari pada temannya
	Punya pengendalian diri yang baik	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa selalu berusaha untuk menemukan keahliannya dalam bidang apapun • Siswa selalu menguji keahliannya dalam belajar
	Memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan atau serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa selalu mengerjakan tugasnya sendiri • Siswa selalu menghadapi permasalahannya sendiri tanpa orang lain

1	2	3
	Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya	<ul style="list-style-type: none"> • siswa selalu berpendapat baik terhadap dirinya dan sekitarnya • siswa selalu melakukan hal-hal yang positif untuk dirinya
	Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • selalu kepercayaan diri dan yakin terhadap diri sendiri

D. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam pelaksanaan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK) bahwa penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Wina, 2009:6).

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan pendidik yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan untuk terus menerus memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di dalam kelas (Kunandar, 2008:48).

Muncul di dalam kelas, dan dirasakan langsung oleh pendidik yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam penelitian kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti (Supardi dkk, 2011:104).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 2 Siak Hulu Jalan Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, yakni pada bulan Januari, Februari, Maret 2021 dengan perincian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 03 : Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Januari		Februari				Maret				
		1	2	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Persiapan Penelitian	√	√									
2.	Pengumpulan Data			√	√	√						
3.	Pengolahan Data dan Analisis Data						√	√	√			
4.	Penulisan Penelitian									√	√	

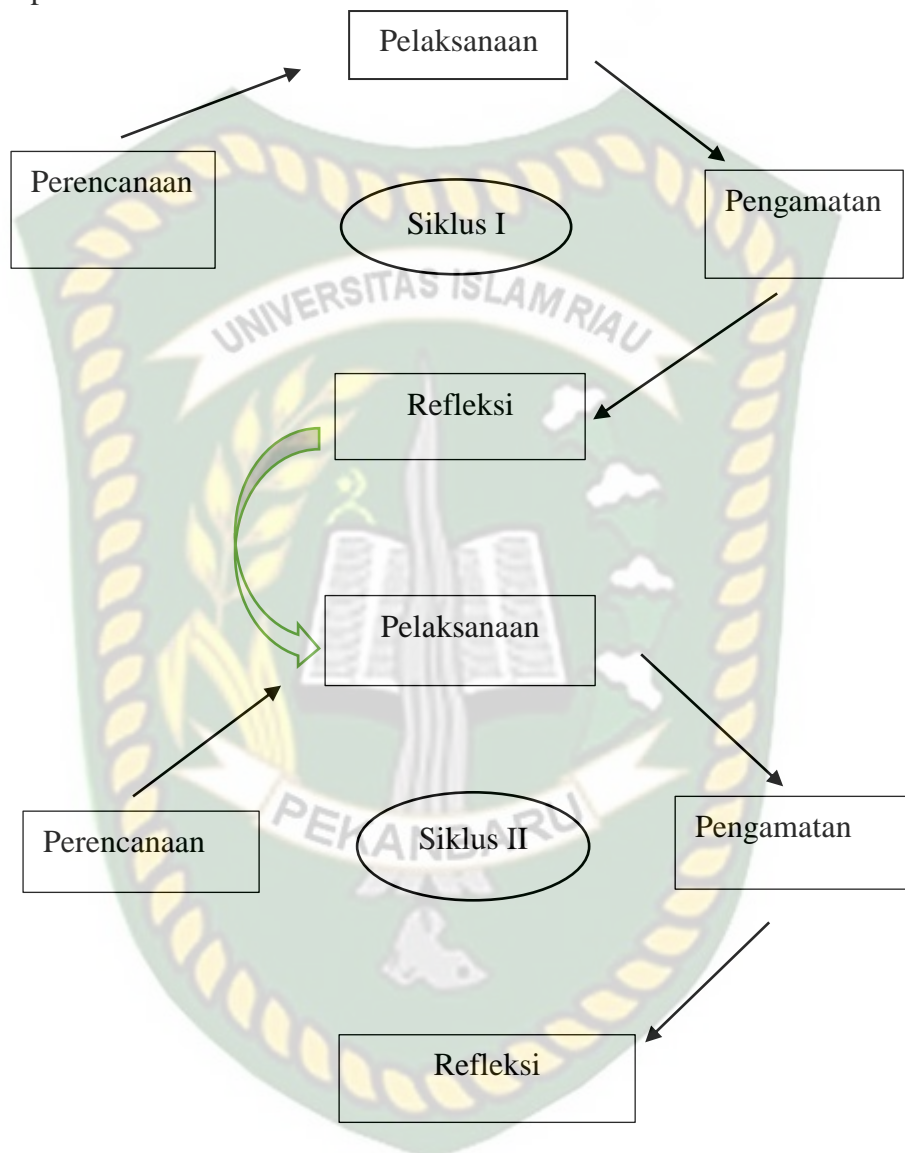
C. Subjek dan Obyek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Guru PAI dan siswa kelas VII di SMPN 2 Siak Hulu. Sedangkan obyeknya adalah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran PAI.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan dengan 2 siklus, jika siklus kedua belum berhasil sesuai dengan yang diinginkan, maka akan dilanjutkan

pada siklus berikutnya sampai tingkat kriteria pencapaian minimal yang telah ditetapkan.



Penelitian tindakan kelas memiliki empat tahapan yaitu:

1. Perencanaan

PTK adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan secara bertahap (Wina, 2009:64). Tahap

pertama yang dilakukan dalam proses pelaksanaan PTK adalah menyusun rancangan PTK itu sendiri atau menyusun perencanaan.

Adapun persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan tindakan siklus I, diantaranya :

- a. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang aktif dan menggunakan strategi STAD yang dapat menciptakan suasana menyenangkan bagi para siswa.
- b. Membuat instrumen pengamatan untuk mengamati proses pembelajaran yang terdiri dari:
 - 1) Lembar observasi guru menggunakan model pembelajaran STAD
 - 2) Lembar observasi siswa untuk mengetahui kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran
 - 3) Lembar soal tes tanya jawab untuk kelompok dan individu
 - 4) Menyiapkan media pembelajaran yang akan diperlukan dalam rencana tindakan

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi (Kunandar, 2008:71).

Adapun tahapan perencanaan sebagai berikut :

- a. Refleksi Awal
- b. Melaksanakan studi pendahuluan
- c. Merancang pelaksanaan PTK

2. Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan ini, guru harus mengambil peran dalam pemberdayaan siswa sehingga mereka menjadi agent of change bagi diri dan kelas (Supardi dkk, 2011:126).

Berdasarkan rencana praktek pembelajaran kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap siklus yaitu: Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, Kegiatan Penutup.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses kepercayaan diri siswa menggunakan model pembelajaran STAD yang dilakukan siswa sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait (Kunandar, 2008:73). Pengamatan ini dilakukan oleh seluruh tim dalam penelitian tindakan kelas.

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan format yang telah disediakan, adapun bagian-bagian yang diamati antara lain:

- a. Lembar observasi kepercayaan diri siswa
- b. Lembar observasi guru

4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi (Kunandar, 2008:75). Kegiatan

refleksi juga merupakan proses melihat kekurangan yang dilaksanakan guru selama tindakan.

Berdasarkan hasil pengamatan, meliputi:

- a. Kesesuaian antara pelaksanaan dengan rencana pembelajaran yang dibuat
- b. Kekurangan yang ada selama proses pembelajaran
- c. Kemajuan yang telah dicapai siswa
- d. Rencana tindakan pembelajaran selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian yang peneliti gunakan adalah:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *student teams achievement divisions* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran PAI. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, observasi ini merupakan cara yang digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan pembelajaran dikelas sebagai observer. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap.

Selain sebagai observer, peneliti juga bertindak sebagai fasilitator. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh

peneliti. Dengan menggunakan observasi ini, penulis mengamati secara langsung terhadap objek yang diamati. Observasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa.

2. Dokumentasi

Digunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan data mengenai:

- a. Biodata SMP SMPN 2 Siak Hulu
- b. Sejarah singkat SMPN 2 Siak Hulu
- c. Visi dan Misi SMPN 2 Siak Hulu
- d. Data guru SMPN 2 Siak Hulu
- e. Silabus PAI kelas VII
- f. RPP mata pelajaran PAI Kelas VII
- g. Bahan ajar
- h. Data lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini

F. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Editing (penyuntingan), data yang telah terkumpul mengenai penelitian ini akan diperiksa dengan cara mengoreksi atau melakukan pengecekan agar memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan.
2. Coding (pengkodean), yaitu dengan cara memberi tanda checklist (√) pada data yang dikategorikan sama.
3. Tabulating yakni menstabilasi data untuk memudahkan melakukan analisa.

4. Scoring yakni memberikan skor terhadap lembar pengamatan dan pada setiap butir-butir pertanyaan yang terdapat pada angket/ kuisisioner (Rizal Dairi, 2013:78).

G. Kriteria Pencapaian Minimal

1. Aktivitas Guru

Untuk mengukur aktivitas guru, maka harus mencapai skor maksimal dan minimal dari indikator aktivitas guru. Skor maksimal aktivitas guru adalah 75 (15x5). Jumlah klasifikasi adalah 5 yakni sangat sempurna, sempurna, cukup sempurna, kurang sempurna, dan tidak sempurna.

Sangat sempurna : bobot 5

Sempurna : bobot 4

Cukup sempurna : bobot 3

Kurang sempurna : bobot 2

Tidak sempurna : bobot 1

Menentukan interval : $I = \frac{\text{skor max} - \text{skor min}}{5}$

$$= \frac{75-15}{5}$$

$$= \frac{60}{5}$$

$$= 12$$

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan melalui lembar observasi kemudian dianalisis. Adapun kriteria skor nilai hasil observasi aktivitas guru adalah:

Tabel 04 : Kriteria Keberhasilan

Kriteria	Skor
1	2
Sangat sempurna	41-50
Sempurna	31-40
Cukup sempurna	21-30
Kurang sempurna	11-21
Tidak sempurna	0-10

(Gimin, 2008:17)

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisis data dengan cara mengkategorikan aktivitas guru serta mempersentasekan keberhasilan dan batas ketuntasan.

2. Kepercayaan diri Peserta Didik

Kepercayaan diri siswa dilakukan dengan melihat kepercayaan diri siswa dengan standar mencapai batas 75% adapun indikatornya adalah:

Bobot 0 : Tidak dilakukan

Bobot 1 : Jika dilakukan

Data hasil observasi dianalisis dengan rumus (Sudijono, 2012:43).

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka persentase

F = frekuensi yang dicapai

N = jumlah frekuensi keseluruhan/ responden

Dalam menentukan kriteria tentang kepercayaan diri siswa, maka data kuantitatif ini diubah menjadi data kualitatif dengan mengelompokkan

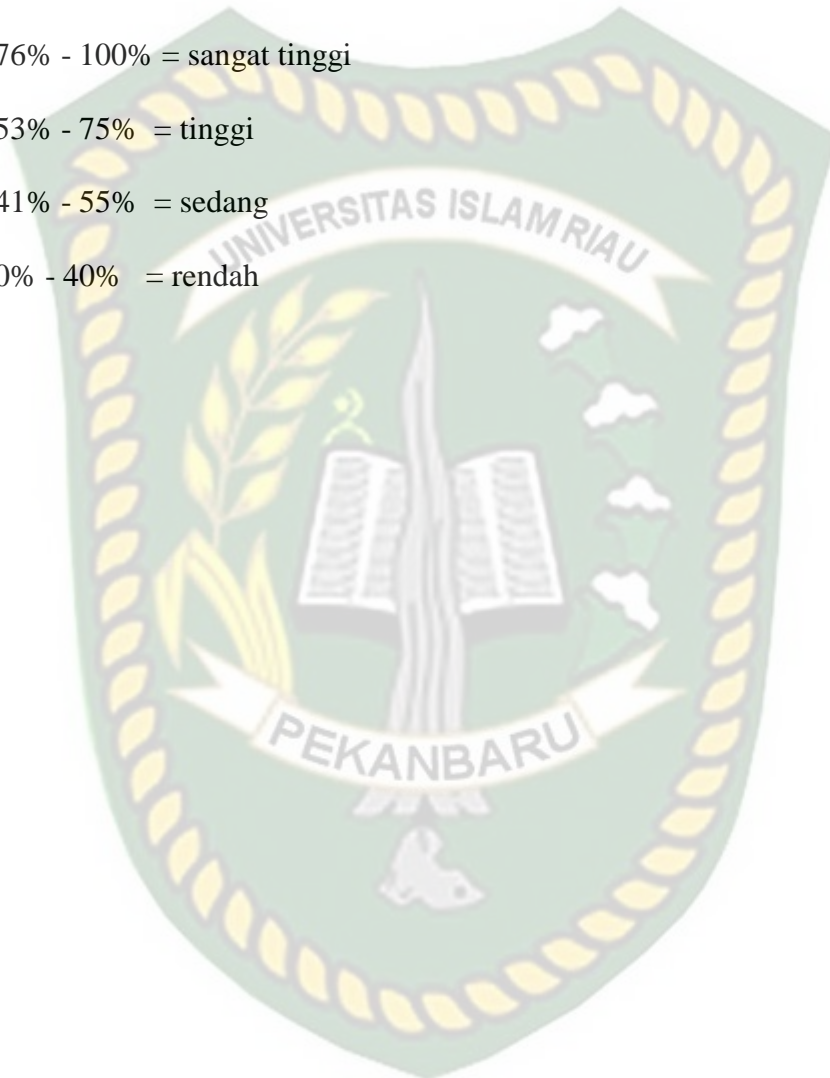
atas 4 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini mengacu pada pendapat suharsimi arikunto (2006: 246). Adapun persentase tersebut yaitu:

76% - 100% = sangat tinggi

53% - 75% = tinggi

41% - 55% = sedang

0% - 40% = rendah



BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Biodata dan Sejarah Singkat Sekolah

SMP Negeri 2 Siak Hulu berlokasi di JL. Kesehatan no.1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu, Kampar. Akreditasi SMP Negeri 2 Siak Hulu pada tanggal 17 februari 2011 berjenjang akreditasi A. Sesuai dengan surat keputusan badan akreditasi sekolah / Madrasah (BAP/SM) Provinsi Riau No.005 / BAP – SM /KP – 9 / II / 2011. Sekolah ditetapkan SSN (Standar Sekolah Nasional). Sesuai surat keputusan kepala dinas pendidikan Provinsi Riau ke Kab / Kota No.733/KPTS/KEP/P/2011. Tentang penetapan sekolah menengah pertama yaitu sekolah SMP Negeri 2 Siak Hulu telah ditetapkan sebagai sekolah standar nasional pada tanggal 3 Agustus 2011.

SMP Negeri 2 Siak Hulu berdiri pada tahun 1986 kemudian pada tahun 1987 menjadi Negeri. Selama berdirinya SMPN 2 Siak Hulu ini telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah yaitu :

- a. M. Yusuf (1986)
- b. Bahtiar (1986)
- c. Zubir Muhammad (1987-1991)
- d. Drs. Kasan Handari (1992-1999)
- e. Ahmad S.Pd (2000-2002)

- f. Zamri S.E (akhir tahun 2002)
- g. Drs. Jasir M.Pd (2003-2012)
- h. Dra.Hj.Yeri Endrayeni, M.Pd (2012-2014)
- i. Agusman, S.Pd (2014-2019)
- j. H. Ahmad Ikrom Tanjung, S.Ag (2019-2020)
- k. H. Azmi T, S.Pd (2020- Sekarang)

Selain pergantian kepala sekolah SMP Negeri 2 Siak Hulu juga beberapa kali mengalami pergantian nama sekolah yaitu :

- a. SMP YLPI
- b. SMP Swasta Pangkalan Baru
- c. SMP Negeri Pangkalan Baru
- d. SLTP 2 Siak Hulu
- e. SMP Negeri 2 Siak Hulu

2. Visi dan Misi Sekolah SMPN 2 Siak Hulu

- a. Visi SMP Negeri 2 Siak Hulu

“Terwujudnya sekolah berprestasi yang dilandasi IMTAQ dan IPTEK serta peduli lingkungan 2018”

- b. Misi SMP Negeri 2 Siak Hulu

- 1) Menyelenggarakan proses belajar mengajar berdasarkan PAKEM.
- 2) Meningkatkan akhlak dan budi siswa.
- 3) Melaksanakan pembinaan agar memiliki tim kesenian dan olah raga yang mampu mengangkat nama sekolah.

- 4) Melakukan pembinaan Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang mampu mengangkat nama sekolah.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan rindang.
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, dan rindang yang berwawasan lingkungan.

3. Data Guru SMPN 2 Siak Hulu

Tabel 05 : Data Guru

No	Nama	Jabatan
1	2	3
1	H. AZMI T, S.Pd NIP: 197501012008011012	Kepala Sekolah
2	ASMEL WINDRA NIP: 196505131998022001	Guru Tetap
3	DASWARTI NIP: 196502081994122002	Guru Tetap
4	FAUZA SOVIA, S.Ag Nip.197111252014062001	Guru Tetap
5	ARNA WATI S.Ag NIP: 197501012008012027	Guru Tetap
6	ULMAITA, S.Pd NIP: 197803302008012015	Guru Tetap
7	SRI HASTUTI, S.Si NIP. 197408132009022001	Guru Tetap
8	SUCI ANGGRAINI, S.Pd NIP: 198308302009042001	Guru Tetap
9	RAHAYU NINGSIH, S.Pd	GTT
10	SUTIARSIH NIP: 196306221986012002	Tata Usaha
11	SURAINI NIP: 196504061986012002	Tata Usaha
12	LELI SUHARTI, SM NIP: 198011282000122002	Tata Usaha
13	SAILA ROMANI NIP: 196806071987032002	Tata Usaha
14	ZAINIMAR NIP: 196402171988032007	Tata Usaha
15	MARLINA, SP	GTT

16	NOFRIYANTI, S.Pi	GTT
17	SISKA LESTARI, S.Pd	Honorar
18	RODHIYA, S.Pd	Honorar
19	DEVI OKTORITA, S.Pd	Honorar
20	MAINUR HIDAYATI, S.Pd	Honorar
21	T. SY. NURHAZSYAH, SP	GTT
22	HELDAYATI	TU
23	SAIPUN	TU
24	Dra. EVIYANI FATMI NIP: 196606172008012007	Guru Tetap
25	WAN ZAINAB	GTT
26	WINDI SATRIA, S.Pd	Honorar
27	SYAFRIZAL, S.Si	GTT
28	APRIALDI, S.Pd	Honorar
29	DENNI AZRIANTO, S.Pd	Honorar
30	SEPTIANI AZIT, S.Pd	GTT
31	KHAIRUNNAS, S.Thi	Honorar
32	MURNIATI, S.Pd	Honorar
33	RARA YULIANI, S.Pd	Honorar
34	RASNI	Honorar
35	MUSTIALLATI, SE	Honorar
36	SAFNETI FITRI, S.Pd NIP: 197211072005012005	Guru Tetap

B. Penyajian Data

1. Kondisi Awal

Pada hari rabu tanggal 11 November 2020 pukul 07.30 sampai pukul 09.00 sebelum menggunakan model pembelajaran STAD penulis telah melakukan observasi langsung ke sekolah SMPN 2 Siak Hulu di kelas VII

dengan melakukan survey awal. Dari hasil observasi tersebut banyak siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat ketika keengganan siswa untuk tampil di depan kelas. Saat guru menawarkan siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis hanya terdapat seorang siswa yang dengan suka rela mengacungkan jari. Ketika guru kembali menawarkan kepada siswa untuk mengerjakan soal selanjutnya di papan tulis hanya siswa tadi yang kembali mengacungkan jari. Sementara siswa yang lainnya cenderung diam dan enggan maju kedepan untuk mengerjakan soal di papan tulis. Guru menganggap siswa tersebut sudah terlalu sering untuk maju mengerjakan soal hingga akhirnya guru menunjuk seorang siswa lain untuk maju mengerjakan soal di papan tulis. Siswa yang ditunjuk tersebut tidak langsung maju mengerjakan hingga guru kembali memanggil namanya. Sebelum maju siswa yang ditunjuk tersebut melihat hasil jawaban teman sebelahnya terlebih dahulu. Dalam menuliskan jawaban soal di papan tulis, siswa tersebut terlihat ragu-ragu dan sering menoleh kepada temannya untuk meminta bantuan. Hal yang sama terjadi saat guru meminta siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, tidak seorang siswa pun yang mengacungkan jari untuk bertanya. Ketika guru bertanya untuk memastikan pemahaman materi dan pendapat siswa, siswa kembali diam dan tidak menjawab pertanyaan guru.

Adapun pengamatan yang dilakukan oleh penulis melalui survey awal dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 06: Kondisi Awal Kepercayaan Diri Siswa

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	2	3	4
1	Siswa mengikut sertakan diri melaksanakan tugas yang diberikan		√
2	Ikut melibatkan diri dalam pemecahan masalah		√
1	2	3	4
3	Siswa bertanya kepada siswa lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi		√
4	Siswa bertanya kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi		√
5	siswa mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah		√
6	Siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	√	
7	Siswa mendengarkan dan memperhatikan guru menjelaskan	√	
8	Siswa tidak melakukan kegiatan lain saat guru mengajar	√	
9	Siswa memanfaatkan buku pelajaran saat menghadapi permasalahan dalam pelajaran	√	
10	Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan baik		√
11	Siswa memberikan pendapat dan usul dalam diskusi kelompok		√
12	Siswa menghargai pendapat teman kelompoknya	√	
13	Siswa berani bertanya kepada guru		√
14	Siswa berani menjawab dan merespon penjelasan guru		√
15	Siswa berani menjawab pertanyaan guru		√
16	Siswa disiplin dalam proses pembelajaran	√	

17	Siswa saling bertanya dalam diskusi kelompok		√
18	Siswa saling membantu dalam diskusi kelompok	√	
19	Siswa tidak melamun		√
20	Siswa tidak mengantuk		√
21	Siswa bekerja sama dalam pembagian tugas diskusi kelompok		√
22	Siswa menaati peraturan yang berlaku dalam kegiatan kelompok		√
23	Siswa tidak membuat keributan saat guru menjelaskan materi		√
24	Siswa merasa kepercayaan diri dan tidak takut saat menyampaikan pertanyaan		√
25	Siswa bersemangat dengan datang tepat waktu pada saat pelajaran akan dimulai		√
26	Siswa bersemangat dengan tidak membuat gaduh saat mengikuti pelajaran		√
27	Siswa mampu mempersentasikan hasil diskusi kelompok	√	
28	Siswa mampu menjawab pertanyaan kelompok lain		√
29	Siswa memperhatikan dengan baik kelompok lain presentasi		√
30	Setiap kelompok mampu menjawab setiap kuis yang diberikan guru	√	
31	Setiap siswa semangat ketika ada hadiah/reward yang akan diberikan jika mendapat skor tertinggi	√	
32	Siswa menerima skor dari guru hasil dari kuis dengan senang hati	√	

Ya (Dilaksanakan) = $11 \times 1 = 11$

Tidak (Tidak Dilaksanakan) = $21 \times 0 = 0$

Data hasil observasi dianalisis dengan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{11}{32} \times 100\%$$

$$= 0,34 \times 100\%$$

$$= 34\%$$

Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tindakan kelas berupa observasi langsung dikelas VII SMPN 2 Siak Hulu saat proses belajar mengajar berlangsung untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe student team achivement division* (STAD).

2. Hasil Observasi

a. Siklus I

1. Observasi Siswa

Hasil penelitian dalam siklus I dilaksanakan pada hari rabu tanggal 3 Februari 2021 pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.00 dapat dijabarkan secara detail sebagaimana pemaparan berikut ini:

a) Perencanaan

Peneliti membuat rencana pembelajaran PAI. Dalam hal ini, peneliti melakukan perencanaan pembelajaran dengan membuat rencana praktek pembelajaran (RPP). Kemudian menyiapkan

instrumen pelaksanaan tindakan, berupa lembar observasi proses pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe student team achivement division (STAD)*.

Memberikan pengarahan atau penjelasan kepada guru pengampuh mata pelajaran PAI dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* yang akan dilakukan, terkait skenario atau langkah-langkah proses pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*.

b) Pelaksanaan

Dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran guru melakukan dengan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran PAI berdasarkan rencana praktek pembelajaran (RPP). Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan I, yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan

Di dalam kegiatan pendahuluan dimulai dengan guru mengadakan kegiatan pembuka. Guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa sebelum belajar, menanyakan kabar siswa, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru menjelaskan materi menggunakan model pembelajaran pembelajaran *cooperative learning tipe STAD* dan siswa merasa bingung.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti adalah sebagai berikut :

- Guru menjelaskan sedikit materi pembelajaran.
- Guru membagi kelompok siswa secara heterogen.
- Guru memberikan siswa waktu untuk berdiskusi.
- Setelah diskusi guru meminta masing-masing kelompok mempersentasikan hasil diskusinya.
- Awal persentasi siswa gugup dan malu-malu
- Setelah itu kelompok persentasi memberikan kesempatan kelompok lain untuk bertanya dan yang memberi pertanyaan pun malu-malu.
- Hanya terdapat satu kelompok yang memberikan pertanyaan kepada kelompok yang persentasi.
- Kelompok persentasi tidak mampu menjawab pertanyaan, maka guru yang memberikan jawaban penjelasan.
- Selesai semua kelompok persentasi dan tanya jawab, guru memberikan kuis kepada kelompok siapa yang paling cepat menjawab.
- Terjadi tanya jawab, apabila jawaban benar maka skor kelompok akan bertambah.
- Kemudian guru memberikan nilai hasil persentasi dan hasil jawaban kuis siswa.
- Guru menghitung skor total

3) Kegiatan Penutup

- Guru memberikan kesimpulan pelajaran.
- Guru memberikan reward kepada kelompok skor tertinggi
- Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c) Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap model pembelajaran cooperative learning tipe STAD melalui pelajaran PAI di dalam kelas ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Dan mengambil setiap moment dengan dokumentasi.

d) Refleksi

Pada siklus pertama ini, awal proses belajar mengajar berlangsung dengan baik walaupun siswa sedikit bingung menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD. Setelah dilaksanakan setengah jam dengan dibagi beberapa kelompok siswa sedikit antusias dengan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD karena akan diberikan reward dan nilai tambahan, dan model pembelajaran ini sebelumnya belum pernah digunakan oleh guru PAI dalam mengajar, biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Jadi, dengan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD sedikit menarik perhatian, antusias, dan semangat siswa dalam belajar. Adapun hasil observasi yang dilakukan oleh observer yaitu:

Tabel 07: Hasil Observasi Kepercayaan diri Siswa Siklus I

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	2	3	4
1	Siswa mengikut sertakan diri melaksanakan tugas yang diberikan	√	
2	Siswa ikut melibatkan diri dalam pemecahan masalah		√
3	Siswa bertanya kepada siswa lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi	√	
4	Siswa bertanya kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi		√
5	siswa mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah		√
6	Siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	√	
7	Siswa mendengarkan dan memperhatikan guru menjelaskan	√	
8	Siswa tidak melakukan kegiatan lain saat guru mengajar		√
9	Siswa memanfaatkan buku pelajaran saat menghadapi permasalahan dalam pelajaran	√	
10	Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan baik	√	
11	Siswa memberikan pendapat dan usul dalam diskusi kelompok	√	

12	Siswa menghargai pendapat teman kelompok	√	
13	Siswa berani bertanya kepada guru		√
14	Siswa berani menjawab dan merespon penjelasan guru		√
15	Siswa berani menjawab pertanyaan guru	√	
16	Siswa disiplin dalam proses pembelajaran		√
17	Siswa saling bertanya dalam diskusi kelompok		√
18	Siswa saling membantu dalam diskusi kelompok	√	
19	Siswa tidak melamun		√
20	Siswa tidak mengantuk		√
21	Siswa bekerja sama dalam pembagian tugas dalam diskusi kelompok		√
22	Siswa menaati peraturan yang berlaku dalam kegiatan kelompok	√	
23	Siswa tidak membuat keributan saat guru menjelaskan materi	√	
24	Siswa merasa kepercayaan diri dan tidak takut saat menyampaikan pertanyaan		√
25	Siswa bersemangat dengan datang tepat waktu pada saat pelajaran akan dimulai		√
26	Siswa bersemangat dengan tidak membuat gaduh saat mengikuti		√

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

	pelajaran		
27	Siswa mampu mempersentasikan hasil diskusi kelompok	√	
28	Siswa mampu menjawab pertanyaan Kelompok lain		√
29	Siswa memperhatikan dengan baik kelompok lain presentasi	√	
30	Setiap kelompok mampu menjawab setiap kuis yang diberikan guru	√	
31	Setiap siswa semangat ketika ada hadiah/reward yang akan diberikan jika mendapat skor tertinggi	√	
32	Siswa menerima skor dari guru hasil dari kuis dengan senang hati	√	

Ya (Dilaksanakan) = 17 x 1 = 18

Tidak (Tidak Dilaksanakan) = 15 x 0 = 0

Data hasil observasi dianalisis dengan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{17}{32} \times 100\%$$

$$= \frac{17}{32}$$

$$= 0,53 \times 100\%$$

$$= 53\%$$

Dari data di atas menunjukkan hasil observasi kepercayaan diri siswa di siklus pertama, siswa mengalami tingkat kepercayaan diri sebesar 53% meningkat dari kondisi awal yang hanya 34%. ini

dapat dikatakan mengalami peningkatan cukup baik dalam memperbaiki kepercayaan diri siswa.

2. Observasi Guru

Pada siklus pertama, observer melakukan observasi guru untuk melihat bagaimana penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah guru bisa menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dengan baik. Adapun hasil observasi guru adalah :

Tabel 08 : Hasil Observasi Penggunaan Model pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Oleh Guru Pada Siklus I

No	Pernyataan	SS	S	CS	KS	T
1	2	3	4	5	6	
1	Guru menjelaskan model pembelajaran pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran cooperative learning tipe STAD			√		
2	Guru membentuk kelompok siswa			√		
3	Guru menyajikan pelajaran		√			
4	Guru membimbing siswa agar saling diskusi sesama tim			√		

5	Guru mempersilakan siswa untuk presentasi didepan kelas		√			
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling tanya jawab kepada kelompok lain			√		
7	Guru memberikan kuis pertanyaan			√		
8	Guru memberikan skor dan penghargaan			√		
9	Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran		√			

b. Siklus II

1. Observasi Siswa

Hasil penelitian dalam siklus II dilaksanakan pada hari rabu tanggal 10 februari 2021 pukul 07.30-09.00 dapat dijabarkan secara terperinci bagaimana pemaparan berikut ini:

a) Perencanaan

Peneliti membuat rencana pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, peneliti melakukan perencanaan pembelajaran dengan membuat rencana praktek pembelajaran. Kemudian menyiapkan instrumen pelaksanaan tindakan, berupa lembar observasi proses pembelajaran dengan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD.

Memberikan pengarahan atau penjelasan kepada guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD yang akan dilakukan, terkait skenario atau langkah-langkah proses pembelajaran cooperative learning tipe STAD.

b) Pelaksanaan

Dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran guru melakukan dengan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan rencana praktek pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan II, yaitu:

1) Kegiatan Pendahuluan

Di dalam kegiatan pendahuluan dimulai dengan guru masuk kelas mengucap salam, siswa menyiapkan do'a sebelum belajar, yang dipimpin oleh ketua kelas, kemudian guru melakukan absen kelas, dan mengadakan kegiatan apersepsi terhadap materi. Guru menjelaskan model pembelajaran pembelajaran untuk hari ini berupa model pembelajaran cooperative learning tipe STAD.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti adalah sebagai berikut:

- Guru menjelaskan sedikit materi pembelajaran.
- Guru membagi kelompok siswa secara heterogen
- Guru memberikan siswa waktu untuk berdiskusi.
- Selama berdiskusi mereka membaca masing-masing dan saling bertukar pikiran.
- Setelah diskusi guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
- Setelah itu kelompok persentasi memberikan kesempatan kelompok lain untuk bertanya dan yang bertanya dengan rasa kepercayaan diri.
- Semua kelompok bertanya, dalam satu kelompok hanya boleh satu pertanyaan.
- Selesai semua kelompok persentasi dan tanya jawab, guru memberikan kuis kepada kelompok siapa yang cepat menjawab.
- Terjadi tanya jawab, apabila jawaban benar maka skor kelompok akan bertambah.
- Kemudian guru memberikan nilai hasil persentasi dan hasil jawaban kuis siswa.
- Guru menghitung skor total

3) Kegiatan Penutup

- Guru memberikan kesimpulan pelajaran.
- Guru memberikan reward kepada kelompok skor tertinggi

- Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c) Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap model pembelajaran cooperative learning tipe STAD melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, dan mengambil setiap moment dengan dokumentasi.

d) Refleksi

Pada siklus kedua, awal proses belajar berlangsung lebih baik dan semangat karena siswa mulai memahami menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD. Hal ini disebabkan siswa sudah mengetahui dan paham akan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dan karena adanya reward serta adanya penambahan nilai/skor setiap hal yang dilakukan, adapun observasi yang dilakukan oleh observer yaitu:

Tabel 9 : Hasil Observasi Kepercayaan diri Siswa Siklus II

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	2	3	4
1	Siswa mengikut sertakan diri melaksanakan tugas yang diberikan	√	
2	Siswa ikut melibatkan diri dalam pemecahan masalah	√	
3	Siswa bertanya kepada siswa lain apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi	√	

4	Siswa bertanya kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi	√	
5	siswa mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah		√
6	Siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	√	
7	Siswa mendengarkan dan memperhatikan guru menjelaskan	√	
8	Siswa tidak melakukan kegiatan lain saat guru mengajar		√
9	Siswa memanfaatkan buku pelajaran saat menghadapi permasalahan dalam pelajaran	√	
10	Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan baik	√	
11	Siswa memberikan pendapat dan usul dalam diskusi kelompok	√	
12	Siswa menghargai pendapat teman kelompok	√	
13	Siswa berani bertanya kepada guru	√	
14	Siswa berani menjawab dan merespon penjelasan guru	√	
15	Siswa berani menjawab pertanyaan guru	√	
16	Siswa disiplin dalam proses pembelajaran		√
17	Siswa saling bertanya dalam diskusi kelompok	√	
18	Siswa saling membantu dalam diskusi kelompok	√	

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

19	Siswa tidak melamun	√	
20	Siswa tidak mengantuk	√	
21	Siswa bekerja sama dalam pembagian tugas dalam diskusi kelompok	√	
22	Siswa menaati peraturan yang berlaku dalam kegiatan kelompok	√	
23	Siswa tidak membuat keributan saat guru menjelaskan materi	√	
24	Siswa merasa kepercayaan diri dan tidak takut saat menyampaikan pertanyaan	√	
25	Siswa bersemangat dengan datang tepat waktu pada saat pelajaran akan dimulai		√
26	Siswa bersemangat dengan tidak membuat gaduh saat mengikuti pelajaran	√	
27	Siswa mampu mempersentasikan hasil diskusi kelompok	√	
28	Siswa mampu menjawab pertanyaan kelompok lain	√	
29	Siswa memperhatikan dengan baik kelompok lain presentasi	√	
30	Setiap kelompok mampu menjawab setiap kuis yang diberikan guru	√	
31	Setiap siswa semangat ketika ada hadiah/reward yang akan diberikan jika mendapat skor tertinggi	√	
32	Siswa menerima skor dari guru hasil dari kuis dengan senang hati	√	

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

$$\text{Ya (Dilaksanakan)} = 28 \times 1 = 28$$

$$\text{Tidak (Tidak Dilaksanakan)} = 4 \times 0 = 0$$

Data hasil observasi dianalisis dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$= \frac{28}{32} \times 100\%$$

$$= 0,875$$

$$= 0,875 \times 100\%$$

$$= 87,5\%$$

Dari data di atas menunjukkan hasil observasi kepercayaan diri siswa meningkat hingga 87.5% dari kondisi awal. Ini dapat dikatakan mengalami peningkatan sangat baik dalam memperbaiki kepercayaan diri siswa. Adapun hasil peningkatan ini tergolong sangat tinggi karena telah melebihi standar yang akan dicapai sebelumnya 75%.

2. Observasi Guru

Pada siklus kedua, observer melakukan observasi guru untuk melihat bagaimana penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah guru bisa lebih memantapkan lagi dalam menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD. Adapun hasil observasi guru adalah:

**Tabel 10 : Hasil Observasi Penggunaan Model pembelajaran
Cooperative Learning Tipe STAD Oleh Guru Pada
Siklus II**

No	Pernyataan	SS	S	CS	KS	T
1	2	3	4	5	6	7
1	Guru menjelaskan model pembelajaran pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran cooperative learning tipe STAD		√			
2	Guru membentuk kelompok siswa	√				
3	Guru menyajikan pelajaran	√				
4	Guru membimbing siswa agar saling diskusi sesama tim			√		
5	Guru mempersilakan siswa untuk presentasi didepan kelas	√				
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling tanya jawab kepada kelompok lain		√			
7	Guru memberikan	√				

	kuis pertanyaan					
8	Guru memberikan skor dan penghargaan	√				
9	Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran	√				

C. Hasil Analisis Data

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang dilaksanakan pada siklus I dan II, agar penggunaan pelaksanaan tindakan kelas berjalan dengan lancar dan optimal.

Rekapitulasi aktivitas guru pada siklus I dan II dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 11 : Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Guru	Siklus I	Siklus II
1	2	3	4
1	Guru menjelaskan model pembelajaran pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran cooperative learning tipe STAD	3	4
2	Guru membentuk kelompok siswa	3	5
3	Guru menyajikan pelajaran	4	5
4	Guru membimbing siswa agar saling diskusi sesama tim	3	3
5	Guru mempersilakan siswa untuk presentasi didepan kelas	4	5
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling tanya	3	4

	jawab kepada kelompok lain		
7	Guru memberikan kuis pertanyaan	3	5
8	Guru memberikan skor dan penghargaan	3	5
9	Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran	4	5
	Jumlah	30	41

Berdasarkan tabel hasil observasi diatas, dapat diketahui aktivitas guru yaitu pak khairunnas pada penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dengan materi berempati itu mudah menghormati itu indah dimulai dari siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan pada siklus I “cukup sempurna” dengan hasil observasi aktivitas guru mencapai skor 30. selanjutnya pada siklus II dari hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas guru mencapai skor 41 dikategorikan “sangat sempurna”.

2. Kepercayaan diri Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I , terlihat bahwa persentase kepercayaan diri siswa belum mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu 75%. Persentase kepercayaan diri pada siklus I hanya 53%. Hal ini disebabkan karena penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD belum berjalan maksimal ini terlihat dari hasil lembar observasi aktivitas guru dimana skor hanya 30 dikategorikan “cukup sempurna”. Namun pada pelaksanaan siklus II persentase kepercayaan diri

siswa mengalami peningkatan setelah melakukan perbaikan- perbaikan pada siklus sebelumnya. Peningkatan ini terlihat dari lembar observasi dimana kepercayaan diri siswa mencapai 87.5%.

Berdasarkan dari hasil penelitian menggunakan lembar observasi, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari kondisi awal persentase kepercayaan diri siswa hanya 34%. Lalu pada siklus I mengalami kenaikan mencapai 53%. Pada siklus II persentase kepercayaan diri siswa kembali mengalami kenaikan yang sangat signifikan dengan persentase 87.5% melebihi standar yang ditargetkan oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data yang dihasilkan pada bab IV maka dapat dilihat bahwa kepercayaan diri siswa di SMPN 2 Siak Hulu mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dimana kondisi awal kepercayaan diri siswa digolong kedalam kriteria rendah dengan persentase 34% . pada siklus I mengalami peningkatan pada kategori sedang dengan persentase 53% dan pada siklus II kembali mengalami peningkatan yakni pada kategori sangat tinggi dengan persentase 87.5%.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa dari kondisi awal menuju siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VII dalam pembelajaran PAI di SMPN 2 Siak Hulu.

B. Saran – Saran

Melalui penelitian skripsi ini penulis mengajukan saran yang berhubungan dengan pembelajaran cooperative learning tipe STAD yaitu :

1. Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan lagi dalam menggunakan model pembelajaran yang akan digunakan.

2. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebijakan untuk diterapkan dilingkungan sekolah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Agus Suprijono, 2009, *Cooverative Learning (Teori & Aplikasi Paikem)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Anita Lie, 2002, *Cooperative Learning*, Gramedia, Jakarta.
- Aprianti Yofita, 2013, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, PT INDEKS, Jakarta Barat.
- Ari Kunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Fatimah Enung, 2010, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Pustaka Setia.
- Hendra Widjaja, 2016, *Berani Tampil Beda Dan Kepercayaan diri*, Arasaka, Yogyakarta.
- Istarani, 2011, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, Media Persada, Medan.
- Istarani & Muhammad Ridwan, 2014, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, Cv Media Persada, Medan.
- J.J. Hasibuan dkk, 2010, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar, 2008, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, 2017, *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Muhammad Fathurrohman, 2015, *Model-model Pembelajaran Inovatif (Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan)*, Ar-Ruzz Media, Jakarta.
- Nugraheni Anindytia Sri, 2012, *Penerapan Strategi Cooperative Learning*, Pedagogia, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2011, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Ramayulis, 2014, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta.
- Rizal Dairi, 2014, *Penelitian Tindakan Kelas*, Fakultas Agama Islam, Pekanbaru.
- Slavin, E. Robert (Narulita Yusron), 2005, *Cooverative Learning Teori Riser dan Praktik*, Nusa Media, Bandung.
- Supardi dan Suharjo, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- Syahraini Tambak, 2014, *6 Model pembelajaran Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta.

Jurnal

- Anjelyn Susanti Purba, “*Pengaruh Pembelajaran Numbered Head Together Terhadap Kepercayaan diri Siswa SMA untuk Berbicara Didepan Kelas*”. 2015.
- Ditya Apriliarini, “*Peningkatan Kepercayaan diri Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Share Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo*”, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 17, No.2, 2015.
- Thafa Nazla, Nila Fitria, “*Pengembangan Kepercayaan Diri Melalui Metode Show And Tell Pada Anak*”, Jurnal AUDHI, Vol 3, No.1, juli 2020.

Skripsi

- Deffy Ariyanti, dkk, “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik*”, 2015
- Dettiany Pritama, Studi Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Siswa SD Negeri 1 Pengasih (*skripsi*). Fkip Yogyakarta.
- Pangestu Galih, Penggunaan Model Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMPN 1 Kota Gajah Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017 (*Skripsi*). IAIN Metro.